



Pembelajaran YouTube dan Keteladanan Kiai terhadap Motivasi Belajar Santri

Titin Yulianti^a, Saepudin^b, Insan Nulyaman^c

^{a,b,c}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Indonesia

Abstrak

Transformasi digital menuntut pesantren mengembangkan pembelajaran yang menarik tanpa mengurangi peran keteladanan kiai sebagai sumber nilai dan perilaku. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis YouTube dan keteladanan kiai terhadap motivasi belajar santri. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan desain survei potong lintang di Pondok Pesantren Nurul Iman Ciawigebang, Kuningan. Populasi penelitian berjumlah 172 santri mukim dan 120 responden dipilih melalui simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares menggunakan SmartPLS 4. Hasil menunjukkan bahwa keteladanan kiai berpengaruh positif terhadap motivasi belajar ($\beta=0,291$; $t=3,928$; $p<0,001$), pembelajaran YouTube berpengaruh positif terhadap keteladanan kiai ($\beta=0,207$; $t=3,300$; $p=0,001$), dan pembelajaran YouTube berpengaruh positif terhadap motivasi belajar ($\beta=0,233$; $t=2,378$; $p=0,018$). Keteladanan kiai menjadi prediktor langsung terkuat. Temuan menegaskan bahwa efektivitas digitalisasi pembelajaran pesantren meningkat ketika materi YouTube dirancang selaras dengan nilai, disiplin, tanggung jawab, dan praktik keteladanan kiai.

Kata kunci: keteladanan kiai; motivasi belajar; pembelajaran digital; pesantren; YouTube

Abstract

Digital transformation requires Islamic boarding schools to develop engaging learning while maintaining the kiai's exemplary role as a source of values and behavior. This study examined the effects of YouTube-based learning and the kiai's role modeling on students' learning motivation. An associative quantitative approach with a cross-sectional survey design was conducted at Nurul Iman Islamic Boarding School, Ciawigebang, Kuningan. The population comprised 172 resident students, and 120 respondents were selected through simple random sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed through Structural Equation Modeling-Partial Least Squares with SmartPLS 4. The results showed that the kiai's role modeling positively affected learning motivation ($\beta=0.291$; $t=3.928$; $p<0.001$), YouTube-based learning positively affected the kiai's role modeling ($\beta=0.207$; $t=3.300$; $p=0.001$), and YouTube-based learning positively affected learning motivation ($\beta=0.233$; $t=2.378$; $p=0.018$). The kiai's role modeling was the strongest direct predictor. These findings indicate that digital learning in Islamic boarding schools is more effective when YouTube content is aligned with the kiai's values, discipline, responsibility, and observable exemplary practices.

Keywords: digital learning; Islamic boarding school; kiai role modeling; learning motivation; YouTube

Submitted: 28-06-2026 Approved: 19-07-2026. Published: 31-07-2026

Corresponding author's e-mail: titinyulianti@unisa.ac.id

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

INTRODUCTION

Digitalisasi pendidikan telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berinteraksi dengan sumber belajar, dan mengelola kegiatan belajar mandiri. Perubahan tersebut juga menjangkau pesantren, yaitu lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan, akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, teknologi tidak dapat diposisikan sekadar sebagai perangkat tambahan. Teknologi perlu diintegrasikan dengan tujuan pedagogis dan nilai kelembagaan agar kemudahan akses benar-benar menghasilkan keterlibatan belajar yang bermakna. Pembelajaran digital yang tidak terarah dapat memperbanyak paparan informasi, namun belum tentu memperkuat ketekunan, komitmen terhadap tugas, atau dorongan berprestasi santri.

YouTube menjadi salah satu media digital yang banyak digunakan dalam pendidikan karena menyediakan materi audiovisual, dapat diputar ulang, mudah diakses melalui berbagai perangkat, dan memungkinkan penyajian konsep secara lebih konkret. Media digital juga dapat memperluas pengalaman belajar melalui visualisasi, demonstrasi, dan penyampaian materi secara fleksibel (Adventy et al., 2023; Isrofah et al., 2022). Studi Faiza dan Lestari (2024) menunjukkan bahwa penerimaan peserta didik terhadap sumber belajar berbasis YouTube dipengaruhi oleh aspek kepraktisan, kebermanfaatan, dan aksesibilitas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan media tidak cukup diukur dari ketersediaannya, tetapi dari kemampuan media membantu peserta didik memahami materi, belajar mandiri, menyelesaikan tugas, dan memperoleh akses yang stabil.

Penggunaan media digital juga berkaitan dengan dimensi afektif pembelajaran. Materi yang menarik dapat meningkatkan perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar, yang merupakan komponen penting dalam model motivasi ARCS (Dwi Setyowati et al., 2022). Meskipun demikian, daya tarik audiovisual tidak otomatis menghasilkan motivasi yang bertahan. Materi digital dapat mendorong perhatian sesaat, tetapi motivasi belajar memerlukan arah nilai, teladan perilaku, dukungan sosial, dan ekspektasi akademik yang konsisten. Dengan demikian, penelitian mengenai media digital dalam pendidikan pesantren perlu mempertimbangkan karakter relasional pesantren, terutama posisi kiai sebagai figur sentral.

Kiai memiliki fungsi pedagogis yang melampaui penyampaian materi. Perilaku kiai dalam beribadah, berinteraksi, bersikap jujur, menegakkan disiplin, dan menjalankan tanggung jawab menjadi objek observasi santri dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut menyediakan standar perilaku yang konkret dan memungkinkan nilai agama dipahami melalui praktik, bukan hanya melalui penjelasan verbal. Pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan contoh nyata dinilai lebih efektif ketika peserta didik melihat konsistensi antara pesan, tindakan, dan lingkungan pendidikan (Berkowitz & Bier, 2021; Hasanah, 2024; Jannah, 2022). Dalam pendidikan Islam, keteladanan juga dipahami sebagai proses internalisasi nilai melalui hubungan antara pendidik dan peserta didik (Fauziah et al., 2025; Husaini, 2023).

Sejumlah penelitian telah membahas media digital dan motivasi belajar, sedangkan penelitian lain memusatkan perhatian pada keteladanan pendidik dan pembentukan karakter. Penelitian tentang media digital umumnya dilakukan pada sekolah formal dan menempatkan media sebagai prediktor langsung terhadap keterlibatan atau hasil belajar (Amelia et al., 2024; Dalimunthe & Sinulingga, 2023). Pada sisi lain, studi mengenai kiai lebih sering menggunakan pendekatan deskriptif atau kualitatif untuk menjelaskan peran kepemimpinan, pembinaan karakter, dan motivasi santri (Hidayat et al., 2023). Kedua kelompok kajian tersebut memberikan dasar yang penting, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana pembelajaran YouTube dan keteladanan kiai bekerja secara bersamaan dalam satu model struktural pada lingkungan pesantren.

Kesenjangan penelitian terletak pada terbatasnya pengujian empiris yang mengintegrasikan karakteristik media digital dengan struktur sosial-pedagogis pesantren. Digitalisasi sering diperlakukan sebagai inovasi teknis yang berdiri sendiri, sedangkan keteladanan kiai diperlakukan sebagai unsur budaya yang terpisah dari desain pembelajaran. Pemisahan ini kurang memadai karena santri menerima pembelajaran digital di dalam lingkungan yang dibentuk oleh otoritas, nilai, dan perilaku kiai. Implementasi YouTube yang selaras dengan arahan kiai berpotensi tidak hanya meningkatkan motivasi secara langsung, tetapi juga memperkuat persepsi santri terhadap keteladanan kiai melalui konsistensi pesan dan praktik pendidikan.

Kebaruan penelitian ini adalah pengujian simultan tiga jalur hubungan pada santri mukim: pengaruh keteladanan kiai terhadap motivasi belajar, pengaruh pembelajaran berbasis YouTube terhadap keteladanan kiai, serta pengaruh pembelajaran berbasis YouTube terhadap motivasi belajar. Model tersebut menempatkan teknologi dan keteladanan bukan sebagai dua pendekatan yang saling menggantikan, melainkan sebagai komponen yang perlu diselaraskan. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Iman Ciawigebang, Kuningan, yang telah menggunakan media digital dalam pembelajaran dan tetap mempertahankan pola pembinaan berbasis keteladanan.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pembelajaran berbasis YouTube dan keteladanan kiai terhadap motivasi belajar santri serta menentukan hubungan yang paling kuat dalam model. Secara ilmiah, hasil penelitian diharapkan memperluas kajian pembelajaran digital pada konteks pendidikan berbasis pesantren. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi pengelola pesantren untuk merancang konten digital yang tidak hanya mudah diakses, tetapi juga konsisten dengan nilai, disiplin, tanggung jawab, dan pola pendampingan kiai.

METHOD

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Desain yang digunakan adalah survei potong lintang karena pengukuran seluruh variabel dilakukan pada satu periode penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk menguji hubungan antarkonstruksi dalam model yang mencakup pembelajaran berbasis media digital YouTube sebagai variabel eksogen, keteladanan kiai sebagai variabel endogen sekaligus prediktor, dan motivasi belajar santri sebagai variabel endogen utama. Pengujian

hubungan dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS). SEM-PLS dipilih karena memungkinkan peneliti mengevaluasi model pengukuran dan model struktural secara bersamaan serta sesuai untuk tujuan prediktif dengan konstruk laten (Ghozali, 2022).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Iman Ciawigebang, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat, pada April sampai Juni 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada dua karakteristik. Pertama, pesantren telah memanfaatkan media digital, termasuk YouTube, sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kedua, kehidupan santri mukim memungkinkan pengamatan yang kuat terhadap keteladanan kiai karena interaksi pendidikan tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam kegiatan ibadah, pengasuhan, pembinaan disiplin, dan kehidupan keseharian. Kondisi tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang menguji integrasi media digital dan keteladanan dalam pembentukan motivasi belajar.

Populasi penelitian terdiri atas 172 santri mukim aktif. Sampel berjumlah 120 santri. Penetapan jumlah sampel mengikuti kebutuhan estimasi model SEM-PLS berbasis indikator dan mempertimbangkan kecukupan daya statistik. Pemilihan responden dilakukan dengan simple random sampling. Peneliti terlebih dahulu menyusun sampling frame yang memuat seluruh nama santri mukim aktif. Daftar tersebut kemudian diacak menggunakan teknik undian, dan nama yang terpilih dimasukkan sebagai responden sampai jumlah sampel terpenuhi. Prosedur ini memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi dan mengurangi risiko pemilihan responden berdasarkan kemudahan akses.

Data utama dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat, dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Observasi dan wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memahami konteks penggunaan media dan pola keteladanan, sedangkan pengujian statistik didasarkan pada jawaban kuesioner. Instrumen memuat indikator reflektif yang merepresentasikan tiga konstruk. Konstruk pembelajaran YouTube diukur melalui kepraktisan media, kebermanfaatan media, dan aksesibilitas. Butirnya menilai kemudahan memahami materi, kemampuan media meningkatkan pemahaman, dukungan terhadap belajar mandiri dan penyelesaian tugas, serta kemudahan memperoleh, mengakses, dan menggunakan video pembelajaran. Kerangka tersebut sejalan dengan penilaian sumber belajar YouTube berdasarkan practicality, usability, dan accessibility (Faiza & Lestari, 2024).

Konstruk keteladanan kiai disusun berdasarkan perilaku yang dapat diamati santri. Dimensinya meliputi keteladanan dalam ibadah, keteladanan dalam akhlak, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Pernyataan kuesioner menilai konsistensi kiai dalam menjalankan ibadah, kesantunan dalam bertutur, kerendahan hati, kesesuaian antara ucapan dan tindakan, ketepatan waktu, kepatuhan pada tata tertib, kesungguhan membimbing, kepedulian terhadap perkembangan santri, dan komitmen menjalankan amanah. Operasionalisasi tersebut menempatkan keteladanan sebagai perilaku nyata yang dapat diamati, bukan sebagai penilaian abstrak terhadap kewibawaan kiai.

Pendekatan ini sesuai dengan literatur pendidikan karakter yang menekankan konsistensi contoh perilaku dan pembiasaan (Fauziah et al., 2025; Hasanah, 2024).

Konstruk motivasi belajar mengukur dorongan berprestasi, komitmen terhadap tugas, inisiatif, dan optimisme. Butir instrumen menilai kemauan memperoleh hasil belajar terbaik, tanggung jawab menyelesaikan tugas, konsistensi menjaga kewajiban belajar, kemauan mencari sumber belajar, keberanian bertanya, keaktifan mengikuti kegiatan ilmiah, keyakinan mencapai prestasi, ketertarikan terhadap kegiatan belajar, dan kepercayaan diri untuk mengembangkan potensi. Pemilihan indikator ini memungkinkan motivasi dipahami sebagai energi yang mengarahkan, mempertahankan, dan meningkatkan aktivitas belajar, bukan hanya sebagai minat sesaat terhadap materi.

Sebelum analisis struktural, data diperiksa kelengkapan dan konsistensinya. Analisis dilakukan menggunakan SmartPLS 4 melalui dua tahap. Tahap pertama mengevaluasi model pengukuran. Validitas konvergen dinilai melalui outer loading. Indikator dengan loading yang tidak memadai diperiksa dan dieliminasi apabila penghapusannya memperbaiki kualitas konstruk tanpa menghilangkan makna konseptual. Reliabilitas dinilai menggunakan Cronbach's alpha, ρ_A , dan composite reliability. Composite reliability sebesar 0,70 atau lebih digunakan sebagai acuan utama, sedangkan alpha yang mendekati 0,70 masih dipertimbangkan pada konstruk eksploratif apabila composite reliability memenuhi kriteria.

Tahap kedua mengevaluasi model struktural dan menguji hipotesis melalui prosedur bootstrapping. Koefisien jalur digunakan untuk menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antarkonstruk. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai t lebih besar dari 1,96 dan p lebih kecil dari 0,05. Tiga hipotesis diuji: keteladanan kiai berpengaruh positif terhadap motivasi belajar; pembelajaran YouTube berpengaruh positif terhadap keteladanan kiai; dan pembelajaran YouTube berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Kecocokan model dilaporkan menggunakan Standardized Root Mean Square Residual (SRMR), d_{ULS} , d_G , chi-square, dan Normed Fit Index (NFI). Karena PLS-SEM berorientasi pada prediksi, indeks kecocokan diperlakukan sebagai informasi diagnostik dan tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar menerima atau menolak model.

Untuk menjaga etika penelitian, responden memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, sifat sukarela partisipasi, dan kerahasiaan jawaban. Identitas responden tidak dicantumkan dalam hasil analisis. Data digunakan secara agregat untuk kepentingan akademik. Interpretasi hasil juga dibatasi pada karakteristik responden dan lingkungan pesantren yang diteliti, sehingga generalisasi ke pesantren lain perlu dilakukan secara hati-hati.

Tabel 1. Operasionalisasi konstruk penelitian

Konstruk	Dimensi utama	Indikator akhir
Pembelajaran YouTube	Kepraktisan, kebermanfaatan, aksesibilitas	PBY1, PBY4, PBY5, PBY6
Keteladanan kiai	Ibadah, akhlak, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab	KK3, KK4, KK5

Motivasi belajar

Dorongan berprestasi, komitmen tugas,
inisiatif, optimisme

MBS1-MBS5

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan penelitian

Seluruh 120 kuesioner yang digunakan dalam analisis memenuhi kelengkapan data. Model awal mencakup indikator pembelajaran YouTube, keteladanan kiai, dan motivasi belajar. Evaluasi outer model menunjukkan bahwa sebagian indikator memiliki loading yang belum memadai. PBY2, PBY3, KK1, dan KK2 dieliminasi pada proses pemurnian model. Penghapusan dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik dan kesesuaian konseptual, sehingga konstruk akhir tetap merepresentasikan aspek utama yang diteliti. Model akhir memuat empat indikator pembelajaran YouTube, tiga indikator keteladanan kiai, dan lima indikator motivasi belajar.

Nilai outer loading model akhir berada pada rentang 0,547-0,885. Keteladanan kiai memiliki loading tertinggi pada KK4 sebesar 0,885 dan KK3 sebesar 0,873. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian ucapan dan tindakan, ketepatan perilaku, serta konsistensi karakter menjadi representasi kuat dari keteladanan yang dirasakan santri. Pada konstruk pembelajaran YouTube, loading tertinggi terdapat pada PBY4 sebesar 0,790, sedangkan pada motivasi belajar loading tertinggi terdapat pada MBS2 sebesar 0,858. Beberapa indikator memiliki loading antara 0,50 dan 0,70, tetapi tetap dipertahankan karena composite reliability konstruk memenuhi kriteria dan indikator masih memiliki relevansi substantif.

Tabel 2. Outer loading indikator pada model akhir

Konstruk	Indikator	Outer loading
Keteladanan kiai	KK3	0,873
Keteladanan kiai	KK4	0,885
Keteladanan kiai	KK5	0,807
Motivasi belajar	MBS1	0,712
Motivasi belajar	MBS2	0,858
Motivasi belajar	MBS3	0,547
Motivasi belajar	MBS4	0,748
Motivasi belajar	MBS5	0,585
Pembelajaran YouTube	PBY1	0,692
Pembelajaran YouTube	PBY4	0,790
Pembelajaran YouTube	PBY5	0,676
Pembelajaran YouTube	PBY6	0,585

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa composite reliability ketiga konstruk berada di atas 0,70, yaitu 0,891 untuk keteladanan kiai, 0,823 untuk motivasi belajar, dan 0,762 untuk pembelajaran YouTube. Cronbach's alpha keteladanan kiai dan motivasi belajar masing-masing sebesar 0,817 dan 0,745. Alpha pembelajaran YouTube sebesar 0,668, sedikit di bawah batas konvensional 0,70, tetapi rho_A sebesar 0,709 dan composite reliability sebesar 0,762 menunjukkan konsistensi internal yang masih dapat diterima untuk konstruk yang bersifat eksploratif. Hasil tersebut memberikan dasar untuk melanjutkan pengujian model struktural, meskipun konstruk pembelajaran YouTube perlu disempurnakan pada penelitian berikutnya.

Tabel 3. Reliabilitas konstruk

Konstruk	Cronbach's alpha	rho_A	Composite reliability
Keteladanan kiai	0,817	0,833	0,891
Motivasi belajar	0,745	0,814	0,823
Pembelajaran YouTube	0,668	0,709	0,762

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Hasil bootstrapping menunjukkan bahwa ketiga jalur struktural memiliki arah positif dan signifikan. Keteladanan kiai berpengaruh terhadap motivasi belajar dengan koefisien 0,291, $t=3,928$, dan $p<0,001$. Pembelajaran YouTube berpengaruh terhadap keteladanan kiai dengan koefisien 0,207, $t=3,300$, dan $p=0,001$. Pembelajaran YouTube juga berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar dengan koefisien 0,233, $t=2,378$, dan $p=0,018$. Dengan demikian, seluruh hipotesis penelitian diterima. Perbandingan koefisien memperlihatkan bahwa keteladanan kiai menjadi prediktor langsung yang paling kuat terhadap motivasi belajar santri.

Tabel 4. Hasil pengujian hipotesis

Hubungan	β	t	p	Keputusan
Keteladanan kiai → motivasi belajar	0,291	3,928	<0,001	Diterima
Pembelajaran YouTube → keteladanan kiai	0,207	3,300	0,001	Diterima
Pembelajaran YouTube → motivasi belajar	0,233	2,378	0,018	Diterima

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Indeks kecocokan model menunjukkan SRMR sebesar 0,090 pada saturated model dan 0,095 pada estimated model. NFI sebesar 0,669. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang moderat dan masih memerlukan pengembangan. Dalam konteks PLS-SEM yang berorientasi prediksi, hasil pengujian jalur dan reliabilitas tetap memberikan informasi yang berguna, tetapi nilai NFI tidak mendukung klaim bahwa model telah mencapai kecocokan global yang tinggi. Oleh sebab itu, temuan penelitian lebih tepat dibaca sebagai bukti awal hubungan prediktif pada konteks pesantren yang diteliti.

Tabel 5. Indeks kecocokan model

Indeks	Saturated model	Estimated model
SRMR	0,090	0,095
d_ULS	0,625	0,670
d_G	0,187	0,187
Chi-square	134,854	134,854
NFI	0,669	0,669

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2026

Keteladanan kiai dan motivasi belajar santri

Koefisien jalur sebesar 0,291 menunjukkan bahwa semakin kuat keteladanan kiai yang dirasakan santri, semakin tinggi motivasi belajarnya. Hubungan ini menjadi yang paling besar dalam model. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme belajar observasional. Santri tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga mengamati bagaimana kiai menjalankan ibadah, berbicara, memenuhi amanah, menegakkan aturan, dan memperlakukan orang lain. Ketika ucapan dan tindakan konsisten, santri memperoleh contoh konkret mengenai cara menjalankan kewajiban dan menghadapi kesulitan. Contoh tersebut mengurangi jarak antara nilai abstrak dan perilaku aktual.

Hasil penelitian selaras dengan pandangan bahwa pendidikan karakter memerlukan lingkungan yang koheren antara norma, perilaku pendidik, dan praktik kelembagaan (Berkowitz & Bier, 2021). Keteladanan menjadi efektif karena berlangsung berulang dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan memperkuat proses internalisasi, sedangkan konsistensi pendidik meningkatkan kredibilitas pesan moral (Hasanah, 2024; Jannah, 2022). Dalam pesantren, intensitas perjumpaan antara santri dan kiai membuat proses ini lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang hanya terjadi dalam jam tatap muka formal.

Penelitian Hidayat et al. (2023) juga menempatkan kiai sebagai figur yang mampu meningkatkan motivasi belajar melalui bimbingan dan hubungan pedagogis. Temuan penelitian ini menambahkan bukti kuantitatif bahwa keteladanan memiliki kontribusi langsung terhadap motivasi. Pengaruh tersebut tidak semata-mata berasal dari otoritas kiai, melainkan dari perilaku yang dapat diamati. Loading tinggi pada indikator keteladanan menunjukkan bahwa santri memberi perhatian besar pada konsistensi tindakan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa motivasi santri

terbentuk ketika ekspektasi belajar tidak hanya disampaikan, tetapi diperagakan oleh pemimpin pendidikan.

Dari sisi psikologi pendidikan, keteladanan membantu membangun orientasi tujuan dan efikasi diri. Ketika kiai menunjukkan ketekunan dalam melaksanakan tugas dan kepedulian terhadap perkembangan santri, peserta didik memperoleh pesan bahwa usaha belajar memiliki nilai dan dapat dilaksanakan secara konsisten. Dukungan sosial semacam ini mempertahankan motivasi lebih lama daripada rangsangan sesaat. Karena itu, penguatan motivasi santri perlu mencakup pengembangan kualitas interaksi, ketersediaan umpan balik, dan konsistensi perilaku pendidik.

Pembelajaran YouTube dan keteladanan kiai

Pengaruh pembelajaran YouTube terhadap keteladanan kiai sebesar 0,207 menunjukkan bahwa implementasi media digital berkaitan dengan meningkatnya persepsi santri terhadap keteladanan kiai. Hubungan ini perlu ditafsirkan secara kontekstual. Media YouTube tidak membentuk keteladanan secara otomatis. Pengaruh muncul ketika video pembelajaran menjadi bagian dari praktik pendidikan yang diarahkan, dikurasi, atau dijelaskan oleh kiai. Dalam kondisi tersebut, materi digital memperluas ruang observasi santri terhadap cara kiai memilih sumber, memberi penjelasan, menghubungkan materi dengan nilai Islam, dan menunjukkan sikap terhadap penggunaan teknologi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa media dapat berfungsi sebagai perpanjangan praktik pedagogis. Konten audiovisual memungkinkan pesan dan contoh perilaku disajikan berulang, sehingga santri dapat meninjau kembali materi di luar waktu pembelajaran. Kepraktisan dan aksesibilitas media mendukung proses ini (Faiza & Lestari, 2024). Namun, keterhubungan dengan keteladanan bergantung pada keselarasan antara isi video dan perilaku nyata kiai. Apabila video menyampaikan disiplin dan tanggung jawab, sedangkan praktik kelembagaan tidak konsisten, media justru dapat menurunkan kredibilitas pesan.

Hasil tersebut mengoreksi pandangan yang menempatkan teknologi sebagai pengganti figur pendidik. Pada lingkungan pesantren, teknologi lebih produktif ketika berfungsi memperkuat kehadiran pedagogis kiai. Pendidik tetap bertanggung jawab mengkurasi materi, menjelaskan konteks, mengarahkan diskusi, dan menilai implikasi etis dari konten. Konsep ini sejalan dengan kajian pembelajaran digital yang menekankan bahwa efektivitas media bergantung pada desain pembelajaran dan peran pendidik, bukan pada platform itu sendiri (Adventy et al., 2023; Dalimunthe & Sinulingga, 2023).

Implikasinya, pesantren perlu mengembangkan standar kurasi konten YouTube. Standar tersebut dapat memuat kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, validitas informasi, bahasa yang digunakan, durasi, tingkat kesulitan, keamanan digital, dan keterkaitan dengan nilai pesantren. Kiai atau guru perlu memberi pengantar sebelum video diputar dan melakukan refleksi setelahnya. Proses tersebut menjadikan penggunaan media sebagai praktik pendidikan yang terstruktur serta memperjelas hubungan antara pengetahuan, nilai, dan perilaku.

Pembelajaran YouTube dan motivasi belajar

Pembelajaran YouTube berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dengan koefisien 0,233. Hasil ini menunjukkan bahwa kemudahan memperoleh materi, fleksibilitas waktu, penyajian audiovisual, dan kesempatan mengulang penjelasan dapat meningkatkan dorongan santri untuk terlibat dalam pembelajaran. Video membantu mengurangi beban memahami materi yang abstrak karena konsep dapat disajikan melalui gambar, demonstrasi, suara, dan urutan penjelasan. Fitur jeda dan pemutaran ulang juga memberi kontrol belajar yang lebih besar kepada santri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai media digital yang menunjukkan bahwa interaktivitas, fleksibilitas, dan variasi representasi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik (Isrofah et al., 2022). Penerimaan media berbasis YouTube juga dipengaruhi oleh sejauh mana media praktis, bermanfaat, dan mudah diakses (Faiza & Lestari, 2024). Pada penelitian ini, indikator dengan loading tinggi menunjukkan pentingnya kemampuan media membantu penyelesaian tugas dan mendukung pemahaman. Dengan demikian, motivasi tidak muncul hanya karena platform populer, tetapi karena media memberi manfaat langsung terhadap kegiatan belajar.

Dari perspektif model ARCS, video dapat menarik perhatian dan meningkatkan relevansi melalui contoh yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Kejelasan penjelasan dan keberhasilan menyelesaikan tugas dapat memperkuat kepercayaan diri, sedangkan pemahaman yang meningkat memberi kepuasan belajar (Dwi Setyowati et al., 2022). Namun, koefisien pembelajaran YouTube lebih rendah daripada koefisien keteladanan kiai. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa daya tarik media belum menggantikan pengaruh relasional dan nilai yang diberikan oleh figur pendidik.

Hasil reliabilitas juga mengindikasikan perlunya perbaikan instrumen dan implementasi media. Cronbach's alpha pembelajaran YouTube sebesar 0,668 menunjukkan bahwa pengalaman santri terhadap media belum sepenuhnya homogen. Sebagian santri mungkin menilai media dari aspek akses, sementara yang lain lebih menekankan kualitas materi atau manfaat untuk tugas. Perbedaan perangkat, jaringan, literasi digital, dan kebiasaan belajar dapat menjelaskan variasi tersebut. Penelitian selanjutnya perlu memisahkan aspek kualitas konten, dukungan pedagogis, interaktivitas, dan akses teknis agar pengaruh masing-masing dapat dinilai lebih akurat.

Secara praktis, pemanfaatan YouTube perlu diarahkan pada pembelajaran aktif. Santri tidak cukup diminta menonton video. Kegiatan perlu dilengkapi pertanyaan pemantik, catatan terstruktur, diskusi, tugas penerapan, dan umpan balik. Strategi tersebut mengubah aktivitas menonton menjadi proses mengolah informasi. Penggunaan media yang terencana juga membantu mencegah distraksi, konsumsi konten yang tidak relevan, dan ketergantungan pada penjelasan instan.

Integrasi teknologi dan keteladanan dalam pembelajaran pesantren

Temuan keseluruhan menunjukkan bahwa motivasi belajar santri dibentuk oleh kombinasi faktor teknologis dan relasional. Pembelajaran YouTube menyediakan akses dan variasi representasi, sedangkan keteladanan kiai menyediakan arah nilai, standar

perilaku, dan dukungan sosial. Kedua komponen tersebut tidak berada dalam hubungan kompetitif. Integrasi yang tepat justru memungkinkan teknologi memperluas jangkauan pengajaran sekaligus mempertahankan karakter pendidikan pesantren.

Model integratif dapat diterapkan melalui tiga tahap. Pada tahap perencanaan, kiai dan guru menetapkan tujuan, memilih video, dan mengidentifikasi nilai yang perlu ditekankan. Pada tahap pelaksanaan, video digunakan sebagai stimulus yang diikuti penjelasan, diskusi, dan contoh perilaku. Pada tahap tindak lanjut, santri menyelesaikan tugas, merefleksikan nilai, dan memperoleh umpan balik. Melalui tahapan tersebut, media digital tidak berhenti pada transfer informasi, tetapi menjadi bagian dari pembentukan kebiasaan belajar.

Kontribusi penelitian ini terletak pada bukti bahwa keteladanan kiai merupakan prediktor langsung terkuat, sementara media YouTube tetap memberi pengaruh yang signifikan. Temuan ini penting bagi kebijakan digitalisasi pesantren. Investasi perangkat dan akses internet perlu disertai pengembangan kompetensi pedagogis kiai dan guru. Pelatihan tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kurasi konten, desain aktivitas, etika digital, perlindungan data, dan cara mempertahankan interaksi manusiawi dalam pembelajaran.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain potong lintang belum dapat menjelaskan perubahan motivasi dari waktu ke waktu. Kedua, data berasal dari persepsi responden sehingga mungkin dipengaruhi kecenderungan memberikan jawaban sosial yang diharapkan. Ketiga, model dilakukan pada satu pesantren dan nilai NFI menunjukkan kecocokan global yang moderat. Keempat, penelitian belum menguji secara khusus pengaruh tidak langsung pembelajaran YouTube melalui keteladanan kiai. Penelitian berikutnya dapat menggunakan desain longitudinal atau eksperimen, melibatkan beberapa pesantren, mengembangkan indikator media yang lebih rinci, dan menguji model mediasi dengan prosedur bootstrapping khusus.

CONCLUSION

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis YouTube dan keteladanan kiai merupakan dua faktor yang berpengaruh positif terhadap motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Ciawigebang, Kuningan. Keteladanan kiai memberikan pengaruh langsung paling kuat terhadap motivasi belajar dengan koefisien 0,291. Hasil tersebut menegaskan bahwa motivasi santri tidak hanya dibentuk oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh konsistensi perilaku kiai dalam menjalankan nilai, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap perkembangan santri. Kiai berfungsi sebagai standar perilaku yang dapat diamati dan ditiru dalam kehidupan pesantren.

Pembelajaran YouTube berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar dengan koefisien 0,233 dan berpengaruh terhadap keteladanan kiai dengan koefisien 0,207. Media digital memberikan manfaat melalui kemudahan akses, penyajian audiovisual, fleksibilitas waktu, dan kesempatan mengulang materi. Namun, pengaruhnya menjadi lebih relevan ketika penggunaan media diarahkan oleh kiai atau guru dan dikaitkan

dengan nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan pesantren. Teknologi dengan demikian tidak menggantikan peran kiai, melainkan dapat memperluas kehadiran pedagogisnya apabila isi, cara penggunaan, dan tindak lanjut pembelajaran disusun secara konsisten.

Implikasi utama penelitian adalah perlunya strategi digitalisasi pesantren yang bersifat integratif. Pengelola pesantren perlu menetapkan standar kurasi video, mengembangkan kemampuan guru dalam merancang aktivitas sebelum dan sesudah menonton, serta memastikan bahwa pesan digital selaras dengan keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik. Pembelajaran berbasis YouTube sebaiknya dilengkapi diskusi, tugas penerapan, refleksi nilai, dan umpan balik agar aktivitas menonton berubah menjadi proses belajar aktif. Pada saat yang sama, penguatan kapasitas kiai dan guru dalam komunikasi, disiplin, tanggung jawab, serta etika penggunaan teknologi perlu menjadi bagian dari program pengembangan profesional.

Kesimpulan penelitian harus dibaca dengan mempertimbangkan keterbatasan desain potong lintang, penggunaan data persepsi, lokasi tunggal, dan kecocokan model yang masih moderat. Karena itu, hasilnya merupakan bukti kontekstual yang kuat, tetapi belum dapat digeneralisasi secara luas. Penelitian lanjutan perlu melibatkan pesantren dengan karakteristik berbeda, menggunakan pengukuran longitudinal, dan menguji pengaruh tidak langsung pembelajaran YouTube melalui keteladanan kiai.

BIBLIOGRAPHY

- Adventy, B. D., Salsabila, H., Sati, L., Bunga, P., Galand, J., & Istiqomah, Y. Y. (2023). Media pembelajaran digital sebagai implementasi pembelajaran inovatif untuk sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, 3951-3955.
- Amelia, R., Zamzani, Mustadi, A., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2024). Student's acceptance of the Nearpod application: An investigation in elementary school. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(2), 682-692. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.26619>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). *Research-based character education*. University of Missouri Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Dalimunthe, A. Q., & Sinulingga, N. N. (2023). Implementasi pendidikan Islam era digital dalam membina. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(3), 362-370.
- Darmawan. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Dwi Setyowati, Riskan Qadar, & S. E. (2022). Analisis motivasi siswa berdasarkan model ARCS (attention, relevance, confidence, and satisfaction) dalam pembelajaran. *Literasi Pendidikan Fisika*, 3(2), 116-129.
- Faiza, C., & Lestari, V. L. (2024). Assessing students' perception of a YouTube-based English learning resource: A quantitative study at MAN 3 Tangerang. *Journal on Education*, 6(4), 18702-18710. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5847>
- Fauziah, I. D., Adah, N., Nikmah, F., & Kurahman, O. T. (2025). Keteladanan sebagai metode pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 130-137. <https://doi.org/10.33477/alt.v10i2.12079>

- Febriani, L., Asmara, A., & Nefianthi. (2025). Membangun pendidikan berkualitas: Dari pedagogi hingga teknologi. Nawala Gama Education.
- Ghozali. (2022). Structural equation modeling-partial least squares (SEM-PLS) dengan SmartPLS 4.0. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, U. (2022). Pendidikan karakter religius di era digital. Kencana.
- Hasanah. (2024). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 412-420.
- Hidayat, T., & S. (2023). Peran kiai dalam meningkatkan motivasi belajar santri di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 104-107.
- Husaini, A. (2023). Pendidikan Islam berbasis keteladanan. Gema Insani.
- Isrofah, I., Sitisaharia, S., & Hamida, H. (2022). Pembelajaran berbasis media digital pada anak usia dini di era Revolusi Industri. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1748-1756. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.626>
- Jannah. (2022). Metode pembiasaan dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 115-126.